

Transformasi Keberagamaan Pascapenahanan: Sebuah Analisis Fase Keagamaan Mantan Narapidana Teroris

Sri Sumarni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
srisumarni@uin-suka.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika keberagamaan yang dialami oleh mantan narapidana teroris. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang terangkum dalam proses reduksi data (data reduction), sajian data (data display) dan pengembalian kesimpulan (conclusion drawing). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika beragama mantan narapidana teroris terlihat dalam tiga fase. (1) Sebelum masuk tahanan, mereka menilai agama melalui pertimbangan pribadi, mengikuti lingkungan tanpa melalui proses berfikir kritis, menyukai tantangan dan suka dipuji serta semangat menyebarkan ajaran agama tanpa dlandasan yang kuat. (2) Saat di dalam tahanan tumbuh kesadaran mereka dalam beragama melalui berfikir kritis dan reflektif, kesadaran untuk memahami agama dengan multiperspektif, semangat gotong royong dan peduli sesama, serta rasa tanggung jawab semakin menguat. (3) Setelah keluar tahanan mereka mampu memposisikan agama sebagai kebutuhan dan falsafah hidup, menjalankan ajaran agama dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab, memahami makna agama dalam kehidupannya, bersikap realistis dan bersikap lebih terbuka. Adapun faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut adalah kapasitas diri, pengalaman, kepribadian, tingkat usia dan kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan institusi

Keywords: Dinamika Keberagamaan, Transformasi Identitas, Rehabilitasi Narapidana Teroris

INTRODUCTION

Fenomena keberagamaan merupakan salah satu realitas yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia. Keberagamaan atau religiusitas dimanifestasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dimensi yang nampak maupun

tidak nampak. Fenomena keberagamaan ini terus mengalami perkembangan, meminjam terma psikologi, perkembangan keberagamaan merupakan sebuah hasil dari proses kematangan jiwa dan pengamalan hidup.¹ Sementara keberagamaan seseorang dikatakan telah matang (komprehensif) tatkala ia berhasil memposisikan agama pada level tertinggi yakni menjadi falsafah hidupnya (*Philosophy of life*). Pada sisi yang lain, kematangan seseorang dalam beragama terlihat ketika ia berhasil menempatkan Tuhan sebagai tempat mengadunya dan menjalankan kehidupan secara harmonis antar umat beragama. Keberagamaan tersebut bersifat integral, artinya seseorang harus mampu membangun hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*) sekaligus membangun hubungan dengan manusia (*habluminannas*) secara komprehensif.

Dinamika keberagamaan pada masyarakat di satu sisi mencerminkan khazanah dan kearifan yang mampu menjadi pondasi kerukunan antar umat. Namun, di sisi yang lain, dinamika keberagamaan berpotensi menjadi faktor ketegangan dan konflik antar umat beragama dalam realitas kehidupan.² Ketegangan antar umat beragama sering kali disebabkan oleh kelompok tertentu yang menganut paham radikal. Kelompok tersebut seringkali memaknai *jihad* secara kurang tepat, misalnya menghalalkan kekerasan dan tumpah darah demi menyebarkan pemahaman yang mereka anggap benar.³ Fenomena keberagamaan dan interpretasi ajaran agama yang kurang tepat pada saatnya akan melahirkan sosok yang radikal fundamentalis yang cenderung ekstrem.⁴ Qodir menyebutkan bahwa sentimen inilah yang menjadi faktor terbesar maraknya aksi terorisme di Indonesia.⁵

Dalam konteks Indonesia, aksi terorisme telah mengakar kuat dan bertahan sangat lama, khususnya terorisme yang berbasis pada paham agama.⁶ Hal ini terjadi karena agama diyakini memiliki dampak sentimen yang besar, baik

¹ Endang Kartikowati, *psikologi agama dan psikologi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

³ Ervan Ali Mahmud dan I. Made Suwanda, "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN ETOS KERJA MASYARAKAT DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 05, no. 03 (2017): 815-29.

⁴ Sekar Ayu Aryani, "ORIENTASI, SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)," *Religi Jurnal Studi Agama- Agama* 11, no. 1 (2016): 59, doi:10.14421/rejusta.2015.1101-04.

⁵ Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam perspektif pendidikan agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 85-107, doi:10.14421/jpi.2013.21.85-107.

⁶ Wenly J. R. Lolong dan Emmilia Rusdiana, "Terrorism Tackling Policy in Indonesia," dalam *226(Icss)*, 2020, 820-24, doi:10.2991/icss-18.2018.169.

sentimen personal maupun komunal. Sembilan belas tahun telah berlalu sejak bom Bali yang merenggut lebih dari 200 nyawa, fenomena terorisme masih menghantui masyarakat Indonesia.⁷ Bahkan, terdapat perkembangan yang meresahkan dalam berbagai aksi terorisme selain pengeboman, seperti mutilasi petugas, penyerangan terhadap tempat ibadah (gereja), dan pembunuhan terhadap pendeta.⁸ Jika terus dibiarkan aksi terorisme ini sangat mengancam kedaulatan bangsa dan keharmonisan antar umat berbangsa dan bernegara.⁹

Berbagai macam fenomena terorisme yang terus berkembang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor ideologis, faktor solidaritas, faktor balas dendam, faktor separatis, faktor massa mentalitas, dan faktor situasional.¹⁰ Faktor ideologis keagamaan menjadi faktor yang paling dominan di antara faktor lainnya. Faktor tersebut membawa sebuah orientasi berupa pembentukann pemerintahan dan negara yang berbasis pada agama Islam (*dawlah Islamiyah*). Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, mereka sering kali menganggap bahwa kekerasan dan aksi teror adalah jalan yang sah.¹¹ Tim peneliti Universitas Indonesia mangafirmasi bahwa fenomena demikian disebabkan oleh pemahaman agama mereka yang dangkal. Lebih lanjut, mereka *diiming-imingi* kedudukan yang tinggi dalam kelompok mereka, dijanjikan hidup yang mapan, bahkan surga sebagai tempat kembali mereka jika mampu mensukseskan misi ideologis tersebut.¹² Dalam menjalankan misi tersebut, sering kali mereka harus berhadapan dengan aparat yang bertugas menjaga keamanan negara. Sebagian banyak harus

⁷ Hery Firmansyah, "UPAYA PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME di Indonesia," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 23, no. 2 (2011): 376-93, doi:10.22146/jmh.16193.

⁸ Zora A. Sukabdi, "Terrorism In Indonesia: A Review On Rehabilitation And Deradicalization," *Journal of Terrorism Research* 6, no. 2 (2015): 36-56, doi:10.15664/jtr.1154.

⁹ Mochamad Nurhuda Febriyansah, Lailatul Khodriah, dan Raka Kusuma, "Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang," *Jurnal Unnes* 3, no. 1 (2017): 91-108.

¹⁰ Sukabdi, "Terrorism In Indonesia: A Review On Rehabilitation And Deradicalization."

¹¹ Satria Fitriani dkk., "The Current State of Terrorism in Indonesia - Vulnerable Groups, Networks, and Responses" (Centre for Strategic and International Studies, 2018), <https://www.csis.or.id/publications/the-current-state-of-terrorism-in-indonesia-vulnerable-groups-networks-and-responses>.

¹² Samto Hadi Isnanto, "Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 5, no. 2 (2018): 225-44, doi:10.33172/jpbh.v5i2.366.

mendekam dalam rumah tahan dan sebagian yang lain masih beruntung dapat menghirup udara segar.

Rumah tahanan bukan merupakan akhir perjalanan mereka, setelah mendekap di rumah tahanan, ditemukan eks narapidana teroris yang kembali bersikap radikal dan menjadi penggerak dalam aksi terorisme.¹³ Hal yang sama terjadi di Filipina, selepas mendekap di tahanan, dijumpai beberapa eks narapidana teroris yang kembali menjadi sosok yang radikal.¹⁴ Studi lainnya menyebutkan bahwa banyak diantara eks narapidana yang mengalami gangguan jiwa dan anti sosial.¹⁵ Bagi sebagian yang lain, rumah tahanan dapat menjadi awal kehidupan yang lebih baik. Tidak jarang dijumpai mantan narapidana teroris banyak bergabung dengan komunitas keagamaan dan sosial. Perubahan sikap seperti ini tidaklah terjadi dengan spontan tetapi melalui beberapa proses.¹⁶ Hal tersebut dapat terjadi karena adanya transformasi personal, deideologisasi pada pemahaman keagamaan baru dan pengalaman kehidupan lainnya¹⁷

Pengalaman hidup yang begitu kompleks sangat mempengaruhi dinamika keberagaman yang dijalani oleh mantan narapidana teroris. Sejauh ini studi mengenai dinamika keberagaman mantan narapidana teroris masih belum banyak dijamah oleh para akademisi. Padahal dinamika keagamaan memiliki dampak yang lebih serius dalam menjadikan seseorang berpaham radikal. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggambarkan dinamika keagamaan yang dialami oleh mantan narapidana teroris. Selanjutnya penelitian ini membagi fase keberagaman mantan narapidana teroris menjadi tiga fase, yakni sebelum mendekam dalam tahanan, saat mendekam di dalam tahanan dan pasca mendekam di dalam tahanan. Melalui penggambaran dinamika keberagaman yang kronologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

¹³ Darlis Jusmiati, "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS EX NARAPIDANA TERORIS (STUDI KASUS PEMUDA MANTAN TERORIS KABUPATEN POSO)," dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences International Seminar on Conflict and Violences*, 2019.

¹⁴ Elizabeth Mulcahy, Shannon Merrington, dan Peter Bell, "The radicalisation of prison inmates: Exploring recruitment, religion and prisoner vulnerability," *Journal of Human Security* 9, no. 1 (2013): 4-14, doi:10.12924/johs2013.09010004.

¹⁵ Meilanny Budiarti Santoso, Hetty Krisnani, dan Gevia Nur Isna Deraputri, "Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana," *Share: Social Work Journal* 7, no. 2 (2017): 18, doi:10.24198/share.v7i2.15681.

¹⁶ Mujib Ridlwan, "Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Fahaman Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 0356 (2020).

¹⁷ Diana Limbu dan Berta Prasetya, "Perubahan Rasionalisasi Moral Tindakan Agresi Pada Mantan Narapidana Teroris Di Indonesia (Studi Kasus)," *Psikologi Konseling* 17, no. 2 (2020): 716, doi:10.24114/konseling.v17i2.22074.

sumbangsih pada formula penanganan fenomena terorisme yang terus berkembang dan pembinaan pada mantan narapidana terorisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan dilakukan untuk mendalami suatu kasus yang berkenaan dengan unit sosial sampai menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai unit sosial tersebut. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosial fenomenologis. Metode kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan, kata-kata yang berasal dari sumber penelitian.¹⁸ Selanjutnya, model yang digunakan adalah model fenomenologis Alfred Schutz, yang memahami suatu gejala dari motif, keinginan, dan makna tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pendekatan fenomenologis cocok digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup tentang konsep dan fenomena tertentu serta mengetahui struktur kesadaran manusia.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Arif Budi Setiawan dan kelompok mantan narapidana teroris lainnya. Sedangkan sumber data sekunder berupa laporan, publikasi ilmiah serta tulisan trefleksi yang ditulis oleh sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang terangkum dalam proses reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan pengembalian kesimpulan (*conclusion drawing*).²¹

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

¹⁹ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 79-95, doi:10.24002/jik.v2i1.254.

²⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).

²¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, ed. oleh 2 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015); Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. oleh 4th (London, UK: Sage Publications, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Dinamika Kehidupan Beragama

Agama (*religion*) dan 'keberagamaan' (*religiousity*), adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan tetapi bisa dibedakan. Agama yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Sedangkan *religiousity*, istilah ini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Agama menunjukkan pada keyakinan atau dogma, sementara keberagamaan menunjukkan pada sikap mental dan perilaku keagamaan. Tentu, pembedaan ini lebih bersifat fungsional, yaitu untuk melihat agama dari sisi fungsi dalam kehidupan manusia (*the functional definition of religion*). Oleh karena itu, dari sisi fungsi agama dapat dilihat dari: (1) peranannya dalam masyarakat; (2) agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat dalam alam semesta; (3) agama ditempatkan sebagai inti masyarakat; dan (4) agama merupakan bagian yang bersipat konstitutif terhadap masyarakat.²² Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong masyarakat untuk mengejar tatanan kehidupan yang lebih baik. Peranan positif ini telah membuahkan hasil yang konkret dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan para penganut agama, antara doktrin dan penghayatannya tidak bisa dipisahkan. Keduanya menunjukkan dinamika kehidupan dalam beragama. Pada sisi lain, pengungkapan keyakinan agama seseorang atau sekelompok orang, akan berhadapan dengan berbagai keyakinan agama. Oleh karena itu, beberapa pandangan, teori, dan berbagai pengalaman telah muncul berkaitan dengan bagaimana keyakinan seseorang atau sekelompok orang bisa hidup berdampingan secara aman, damai, dan rukun dengan berbagai keyakinan lain yang berbeda itu.²³ Keyakinan dan kesadaran beragama seseorang meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan

²² Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

²³ Adeng Muchtar Ghazali dan Busro Busro, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93, doi:10.19109/intizar.v23i1.1615.

ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.²⁴

Sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka, sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut, sehingga sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan pemilihan terhadap ajaran agama yang memberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan akal sehat.²⁵ Sebagaimana aspek kejiwaan lainnya, keberagamaan seseorang juga mengalami perkembangannya menurut fase-fase tertentu dan dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dirinya maupun bersumber dari orang lain. Ditinjau dari faktor internal seseorang, perkembangan keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Adapun jika ditinjau dari faktor eksternal, perkembangan keagamaan seseorang dipengaruhi oleh Keluarga, Institusi dan masyarakat.²⁶ Perkembangan beragama yang dimaksud meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.²⁷

Pada akhirnya, seseorang akan sampai pada titik kesempurnaan agamanya. Pada posisi ini, kesempurnaan agama seseorang dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut: (1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang. (2) Cenderung bersifat realis (nyata), sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. (3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan. (4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realis (nyata) dari sikap hidup. (5) Bersikap lebih terbuka dan berwawasan luas. (6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran

²⁴ Mustafa Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 77, doi:10.22373/je.v2i1.692.

²⁵ Ibid.

²⁶ Arifin, *Psikologi Agama*.

²⁷ Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa."

agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. (7) Terlihat adanya hubungan yang seimbang antar sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial.²⁸

Dinamika Keberagamaan Mantan Narapidana Teroris

Makna beragama pada seseorang sejatinya dapat dilihat ketika ia memahami ajaran dan nilai-nilai agama dan mampu memanifestasikannya dalam perbuatan/amalan. Pengalaman keagamaan manusia pada umumnya memang bersifat subyektif, individual, dan sulit diverifikasi. Sebab, pengalaman beragama menyangkut hubungan individu dengan Tuhan yang diimaninya. Meskipun demikian, iman itu sejatinya dimanifestasikan dalam tingkah laku dan tindakan.²⁹ Artinya, sesungguhnya pengalaman keagamaan manusia yang subyektif dan individual itu memancar dalam perilaku manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan dirinya, dengan masyarakatnya, maupun dengan dunianya.³⁰ Fenomena beragama tersebut disebabkan oleh adanya berbagai macam unsur, di antaranya unsur kognitif (kepercayaan pada agama), unsur efektif (perasaan terhadap agama) dan unsur konatif (perilaku terhadap agama).

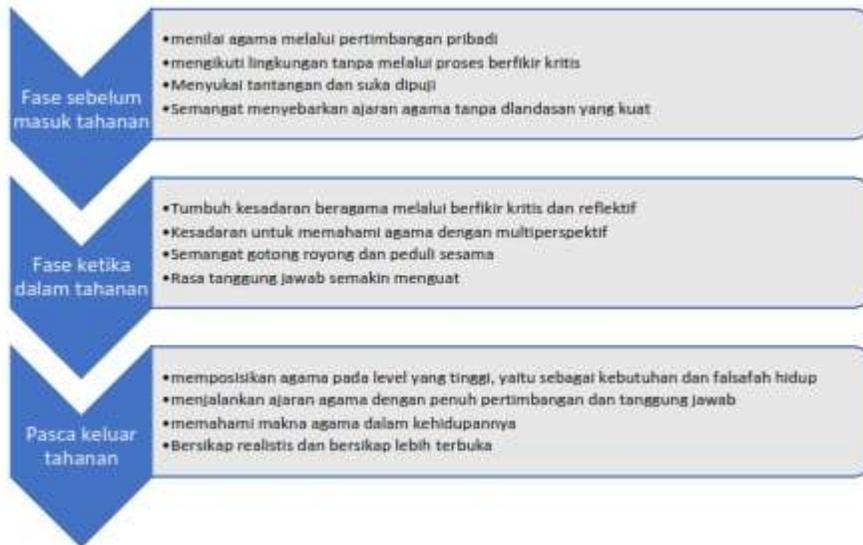
Berbicara mengenai dinamika beragama pada mantan narapidana teroris merupakan hal yang sangat kompleks. Sebab, hal demikian bersinggungan dengan bagaimana perjalanan hidup mereka yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor ideologi, faktor psikologi, faktor lingkungan dan faktor penyebab terjadinya terorisisme itu sendiri. Dalam rangka menggali dinamika mantan narapidana teroris, diperlukan studi yang mendalam mengenai perjalanan hidup mereka. Fenomena beragama mantan narapidana teroris sejatinya sangat berkaitan dengan tingkat usia mereka dan lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu, temuan pada dinamika beragama yang mereka jalani mempunyai kemiripan dengan tanda-tanda perkembangan beragama pada remaja hingga dewasa. Kendatipun memiliki kemiripan, dinamika beragama mantan narapidana teroris termanifestasikan dalam sikap dan fenomena yang berbeda. Penelitian ini membagi dinamika keberagamaan mantan narapidana teroris menjadi tiga fase, pertama masa sebelum masuk tahanan, kedua masa ketika di dalam tahanan dan ketiga masa pasca keluar tahanan. Tiga fase tersebut dipilih guna mendapatkan penggambaran dinamika beragama mantan narapidana teroris dari waktu ke waktu.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

²⁹ M. A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

³⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Ragam Kajian Agama dan Dinamika Kehidupan Beragama* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Gambar 1. Dinamika Keberagamaan Mantan Narapidana Teroris



Pada fase pertama dari beragama mantan narapidana teroris, mereka sering menilai agama melalui sudut pandang yang sangat pribadi, yang disebut dengan *self-directive*. Fenomena ini terjadi karena ketidaksiapan psikis mereka dalam menerima ajaran agama secara menyeluruh, sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti aspek-aspek tertentu dari agama yang lebih mereka sukai. Proses seleksi ini tanpa bimbingan yang tepat dapat sangat riskan karena mereka dapat terpengaruh oleh paham-paham radikal. Dinamika ini mirip dengan yang dialami remaja dalam mengeksplorasi identitas keagamaan mereka. periode ini memiliki banyak kesamaan dengan perkembangan keagamaan remaja.³¹

Dalam tahap selanjutnya yang disebut *adaptive*, mantan narapidana cenderung mengikuti lingkungan tanpa melibatkan proses berpikir kritis yang mendalam. Faktor lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan mereka. Pada tahap ini, kesadaran beragama mereka masih dalam tahap berkembang dan belum matang, sehingga sangat dipengaruhi oleh norma dan praktik yang berlaku di sekitar mereka.

Di tahap berikutnya, mantan narapidana ini sering merasa tertantang untuk melakukan hal-hal yang dianggap luar biasa, seperti mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sering kali heroik atau dramatis. Keinginan untuk diakui dan dipuji

³¹ Fakhru Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 59-70.

atas peran serta kesuksesan mereka sangat kuat. Pada tahap ini, mereka juga cenderung ingin tampil di depan umum untuk menunjukkan eksistensi dan peran mereka dalam masyarakat, dan pujian yang diterima menjadi penghargaan yang sangat berarti bagi mereka.

Tahap terakhir dalam proses beragama mantan narapidana teroris adalah munculnya semangat untuk menyebarkan ajaran agama, sering kali tanpa dasar yang kuat. Setelah mengalami proses yang lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk dipuji dan diakui, semangat untuk menyebarkan ajaran agama tumbuh. Mereka berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa mereka adalah individu yang berkompeten dan memiliki nilai yang layak dihargai.

Pada fase kedua di dalam tahanan, mantan narapidana teroris mulai mengalami perkembangan signifikan dalam kesadaran beragama. Mereka memulai proses kritis dalam meninjau kembali cara beragama yang telah mereka anut sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat sejati agama mulai muncul, terutama ketika mereka menyadari bahwa agama tidak mungkin mengajarkan perbuatan yang merugikan orang lain. Mereka juga mulai mempertanyakan legitimasi aksi teroris yang pernah mereka lakukan, menyadari bahwa tindakan tersebut tidak dibenarkan oleh ajaran agama mana pun.

Selanjutnya, di dalam tahanan, terjadi peningkatan keinginan untuk mendalami ilmu agama secara lebih komprehensif dan multiperspektif. Mereka tidak lagi puas dengan mengikuti ajaran agama secara pasif atau sekadar mengikuti apa yang dianut oleh mayoritas. Lingkungan pemasyarakatan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi yang menyatakan bahwa agama adalah 'rahmatan lil alamin', atau rahmat bagi seluruh alam, yang menginspirasi mereka untuk memandang agama sebagai sumber kedamaian dan bukan kekerasan.

Di lingkungan tahanan yang heterogen, tumbuh semangat untuk saling membantu dan bergotong-royong antar sesama narapidana. Kondisi ini memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakter dan latar belakang orang lain, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pembentukan sikap saling peduli dan kerja sama. Semangat gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal mereka, tetapi juga membantu dalam rehabilitasi sosial dan spiritual mereka.

Selain itu, kesadaran tentang tanggung jawab pribadi terhadap keluarga dan masyarakat juga meningkat selama masa tahanan. Proses pematangan berpikir yang mereka alami membawa dampak positif terhadap pemahaman mereka mengenai peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai anggota masyarakat. Kesadaran ini memperkuat komitmen mereka untuk menjalani hidup yang lebih

bertanggung jawab dan bermakna, baik selama masih di dalam tahanan maupun setelah mereka dibebaskan.

Setelah keluar dari tahanan, mantan narapidana teroris mengalami transformasi signifikan dalam memahami dan memposisikan agama dalam kehidupan mereka. Proses deradikalisasi dan pembelajaran bersama di dalam tahanan telah membantu mereka menginternalisasi agama sebagai kebutuhan fundamental dan filosofi hidup. Sebelumnya, banyak dari mereka yang berpikir secara ekstremis, tetapi kini mereka telah menyadari bahwa agama sejatinya adalah panduan yang membawa manusia ke arah kehidupan yang lebih humanis dan bermakna. Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada di antara mereka yang kembali menjadi radikal pasca pembebasan, yang bertentangan dengan hasil penelitian Mulcahy, Merrington, & Bell.

Di tahap ini, mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Istilah Elizabeth yang mengatakan "saya hidup dan saya tau untuk apa"³² menggambarkan kondisi mereka yang telah matang secara psikis, emosional, dan intelektual. Kesadaran ini membawa mereka pada pemahaman bahwa kehidupan harus dijalani dengan tujuan yang jelas dan bertanggung jawab, menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan ajaran agama.

Kematangan ini juga memperdalam pemahaman mereka tentang makna agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa ajaran agama yang benar adalah yang tidak merugikan siapa pun dan membawa kedamaian bagi semua. Pengalaman hidup yang panjang dan bervariasi, termasuk masa di tahanan, telah membantu mereka memahami bahwa agama harus mengajarkan hidup yang damai, selaras, dan aman. Kesadaran ini mengubah pandangan mereka tentang agama sebagai alat untuk memperbaiki diri dan masyarakat.

Selanjutnya, mantan narapidana ini tumbuh menjadi individu yang realistis dan terbuka dalam beragama. Perubahan sikap ini dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan yang heterogen di tahanan, program keagamaan yang mereka jalani, dan pengalaman hidup yang beragam. Mereka belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan, menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dipelihara.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena keberagaman mantan narapidana teroris bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Meminjam istilah

³² Mulyadi, *Perkembangan Jiwa Keberagaman pada Orang Dewasa dan Lansia* (Toward a Media History of Documents: Paper Knowledge, 2014).

Allport & Ross keberagamaan mantan narapidana teroris bergerak menuju orientasi reigius instrinsik.³³ Hal ini dapat dilihat selepas mendekam di jeruji, mantan narapidana teroris memiliki jiwa keberagamaan yang lebih sempurna. Mereka mampu menghidupkan agama sebagai suatu lentera sekaligus falsafah hidup. Pada saat yang bersamaan mereka mampu bersikap realistik, positif, menjalankan ajaran agama dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab, serta bersikap lebih terbuka.

Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Keberagamaan Mantan Narapidana Terois

Dinamika beragama mantan narapidana teroris sebagaimana dalam sub bab sebelumnya disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun berasal dari faktor luar (eksternal). Ditinjau dari faktor internal, keberagamaan mantan narapidana teroris dipengaruhi oleh faktor tingkat usia, pengalaman hidup, kondisi kejiwaan dan kapasitas diri. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika beragama mantan narapidana teroris disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat, institusi dan lingkungan keagamaan. Faktor tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Mantan Narapidana Terois



Berbagai faktor yang mempengaruhi keberagamaan mantan narapidana teroris memiliki kesamaan dengan yang dialami oleh orang pada umumnya. Sebagaimana pendapat Jalaludin bahwa dinamika keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal beberapa hal di antaranya, kapasitas diri, pengalaman, kepribadian, tingkat usia dan kondisi kejiwaan. Jika ditinjau dari faktor eksternal, dinamika

³³ Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal religious orientation and prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432-43, doi:10.1037/h0021212.

keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan institusi.³⁴ Meskipun memiliki banyak kesamaan,

Faktor tingkat usia memainkan peranan penting dalam dinamika keberagamaan mantan narapidana teroris. Perkembangan intelektual dan emosional yang berkaitan dengan usia mempengaruhi cara individu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, individu yang lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih matang dan mendalam tentang ajaran agama dibandingkan dengan mereka yang lebih muda. Hal ini membawa mereka pada pemosisian agama sebagai panduan hidup yang esensial, membantu mereka menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bijak.

Pengalaman keagamaan juga merupakan faktor krusial dalam membentuk kesadaran beragama mantan narapidana teroris. Perasaan beragama yang dikembangkan melalui interaksi intens dengan pemikiran dan keyakinan memperdalam pengertian mereka tentang agama. Proses ini membawa mereka pada refleksi dan internalisasi nilai-nilai agama yang sebenarnya, memungkinkan mereka untuk mendalami dan menghayati ajaran agama dengan lebih autentik dan pribadi, sehingga meningkatkan kesadaran tentang peran agama sebagai pedoman dalam kehidupan.

Kondisi kejiwaan individu turut mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ajaran agama. Karakteristik psikologis seperti kecenderungan untuk menyukai tantangan atau keinginan mendapatkan pujian dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap praktik keagamaan. Nairazi (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor kejiwaan ini sering kali mengarahkan individu pada cara beragama yang unik, mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasi dan menjalankan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁵

Kapasitas diri dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama dengan rasio juga menjadi determinan penting dalam dinamika keberagamaan mantan narapidana teroris. Mereka yang memiliki kapasitas intelektual tinggi cenderung menginterpretasikan dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang lebih matang dan berdasar. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam memahami ajaran

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*.

³⁵ Nairazi, "Resensi judul buku Psikologi Agama karangan Prof. Dr. H. Jalaludin," *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* III, no. 01 (2018): 50-72.

dengan cara yang rasional dapat mengarah pada praktik keagamaan yang kurang tepat atau bahkan salah.³⁶

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh substansial terhadap bagaimana mantan narapidana teroris membangun dan mengembangkan kehidupan keagamaan mereka. Dari interaksi dalam keluarga, mereka memperoleh dasar-dasar ajaran agama dan bimbingan awal tentang bagaimana seharusnya beragama. Keluarga juga mempengaruhi orientasi keagamaan mereka, menentukan sejauh mana ajaran agama ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keberagamaan mantan narapidana teroris. Norma, nilai, dan moral yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan melaksanakan ajaran agama. Interaksi sosial dan budaya di mana mereka tinggal memberikan pelajaran tentang bagaimana beragama secara praktis dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.³⁷

Lingkungan institusi, seperti lembaga pendidikan atau tempat kerja, juga berkontribusi dalam pembentukan karakter keagamaan mantan narapidana teroris. Proses pendidikan formal dan non-formal di institusi-institusi ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang ajaran agama melalui bahan ajar, diskusi, serta interaksi dengan pendidik dan rekan sejawat. Pengaruh ini membantu dalam membentuk kebiasaan, karakter, dan pemahaman keagamaan yang lebih luas dan mendalam, membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dinamika beragama mantan narapidana teroris meliputi dimensi kesadaran beragama, pengalaman keagamaan, sikap, dan tingkah laku keagamaan. Dinamika keberagamaan mantan narapidana teroris dapat dilihat melalui tiga fase, yakni fase sebelum masuk tahanan, saat di dalam tahanan dan setelah dalam tahanan. Sebelum masuk tahanan mereka melalui beberapa dinamika seperti menilai agama melalui pertimbangan pribadi, mengikuti lingkungan tanpa melalui proses berfikir kritis, menyukai tantangan dan suka dipuji serta semangat menyebarkan ajaran agama tanpa dlandasan yang kuat. Saat di dalam tahanan tumbuh kesadaran mereka dalam beragama melalui berfikir kritis dan reflektif, kesadaran

³⁶ S. Surawan dan M. Mazrur, "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia," 2020, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/PsikologiPerkembangan%20dan%20Agama.pdf).

³⁷ Hasyim Hasanah, "Faktor - Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *Jurnal Psikososologi* 10, no. April (2015): 1-20.

untuk memahami agama dengan multiperspektif, semangat gotong royong dan peduli sesama, serta rasa tanggung jawab semakin menguat. Sedangkan setelah keluar tahanan mereka mampu memposisikan agama sebagai kebutuhan dan falsafah hidup, menjalankan ajaran agama dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab, memahami makna agama dalam kehidupannya, bersikap realistis dan bersikap lebih terbuka. Adapun faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut adalah kapasitas diri, pengalaman, kepribadian, tingkat usia dan kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan institusi.

REFERENSI

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal religious orientation and prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43. doi:10.1037/h0021212.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Disunting oleh 2. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Aryani, Sekar Ayu. "ORIENTASI, SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2016): 59. doi:10.14421/rejusta.2015.1101-04.
- Fakhrul Rijal. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 59–70.
- Febriyansah, Mochamad Nurhuda, Lailatul Khodriah, dan Raka Kusuma. "Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang." *Jurnal Unnes* 3, no. 1 (2017): 91–108.
- Firmansyah, Hery. "UPAYA PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME di Indonesia." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 23, no. 2 (2011): 376–93. doi:10.22146/jmh.16193.
- Fitriani, Satria, Nirmalasari Alif, Pricilia Putri, dan Rebekha Adriana. "The Current State of Terrorism in Indonesia - Vulnerable Groups, Networks, and Responses." Centre for Strategic and International Studies, 2018. <https://www.csis.or.id/publications/the-current-state-of-terrorism-in-indonesia-vulnerable-groups-networks-and-responses>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ragam Kajian Agama dan Dinamika Kehidupan Beragama*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Ghazali, Adeng Muchtar, dan Busro Busro. "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93. doi:10.19109/intizar.v23i1.1615.
- Hasanah, Hasyim. "Faktor - Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan." *Jurnal Psikososologi* 10, no. April (2015): 1–20.

- Isnanto, Samto Hadi. "Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 5, no. 2 (2018): 225–44. doi:10.33172/jpbh.v5i2.366.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Degan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Jusmiati, Darlis. "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS EX NARAPIDANA TERORIS (STUDI KASUS PEMUDA MANTAN TERORIS KABUPATEN POSO)." Dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences International Seminar on Conflict and Violences*, 2019.
- Kartikowati, Endang. *psikologi agama dan psikologi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Kuswarno, Engkus. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Limbu, Diana, dan Berta Prasetya. "Perubahan Rasionalisasi Moral Tindakan Agresi Pada Mantan Narapidana Teroris Di Indonesia (Studi Kasus)." *Psikologi Konseling* 17, no. 2 (2020): 716. doi:10.24114/konseling.v17i2.22074.
- Lolong, Wenly J. R., dan Emmilia Rusdiana. "Terrorism Tackling Policy in Indonesia." Dalam *226(Icss)*, 820–24, 2020. doi:10.2991/icss-18.2018.169.
- Mahmud, Ervan Ali, dan I. Made Suwanda. "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN ETOS KERJA MASYARAKAT DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 05, no. 03 (2017): 815–29.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Disunting oleh 4th. London, UK: Sage Publications, 2018.
- Mulcahy, Elizabeth, Shannon Merrington, dan Peter Bell. "The radicalisation of prison inmates: Exploring recruitment, religion and prisoner vulnerability." *Journal of Human Security* 9, no. 1 (2013): 4–14. doi:10.12924/johs2013.09010004.
- Mulyadi. *Perkembangan Jiwa Keberagamaan pada Orang Dewasa dan Lansia*. Toward a Media History of Documents: Paper Knowledge, 2014.
- Mustafa, Mustafa. "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 77. doi:10.22373/je.v2i1.692.
- Nairazi. "Resensi judul buku Psikologi Agama karangan Prof. Dr. H. Jalaludin." *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* III, no. 01 (2018): 50–72.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 79–95. doi:10.24002/jik.v2i1.254.
- Qodir, Zuly. "Deradikalisasi Islam dalam perspektif pendidikan agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 85–107. doi:10.14421/jpi.2013.21.85-107.
- Ridlwan, Mujib. "Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia." *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 0356 (2020).
- Santoso, Meilanny Budiarti, Hetty Krisnani, dan Gevia Nur Isna Deraputri. "Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana." *Share : Social Work Journal* 7, no. 2 (2017): 18. doi:10.24198/share.v7i2.15681.

- Subandi, M. A. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukabdi, Zora A. "Terrorism In Indonesia: A Review On Rehabilitation And Deradicalization." *Journal of Terrorism Research* 6, no. 2 (2015): 36–56. doi:10.15664/jtr.1154.
- Surawan, S., dan M. Mazrur. "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia," 2020. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf).
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.